

Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Praktik Manajemen Laba

David Marciano Ricardo, Faisal

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the effect of corporate social responsibility disclosure, corporate characteristic such as profitability, leverage, and size on the practice of earning management and how corporate characteristics moderating the relation of corporate social responsibility and earning management. The population in this study were all non-financial sector corporation listed in Indonesian Stock Exchange (BEI). The sample in this study was 151 of such corporations. Data were collected using observation. This research found csr disclosure negatively affecting to earning management with discretionary accrual as the proxy. In addition, this research found profitability is a moderating variable between the relation of csr disclosure and earning management. Leverage and size cannot moderating the said relation.

Keywords : csr, earning management, profitability, leverage, size

PENDAHULUAN

Laba dalam proses akuntansi adalah salah satu tolak ukur kinerja perusahaan, yang secara akuntansi didefinisikan sebagai selisih dari pendapatan dan beban perusahaan (Ghozali & Chariri, 2007). Manajemen laba adalah tindakan manipulasi akuntansi dengan tujuan menampilkan laporan keuangan yang terkesan lebih baik (Mulford, 2002). Saat perusahaan melakukan manajemen laba secara ekstensif, laporan keuangan tidak lagi melaporkan informasi perusahaan secara akurat (Chih et. Al, 2008). Dalam keadaan itu, manajemen laba dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu konsep kewajiban organisasi bisnis untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang bertujuan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Yuliana et.al, 2008). Pelaporan praktik CSR oleh perusahaan diperlukan sebagai bentuk informasi pertanggungjawaban atas kegiatan CSR perusahaan. Penelitian mengenai hubungan CSR dan manajemen laba dilakukan oleh Scolten & Kang (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkomitmen dalam melakukan CSR akan mengurangi tindakan manajemen laba bila dibandingkan dengan perusahaan yang kurang berkomitmen dalam melakukan CSR. Jones (1995, dalam Scholtens & Kang, 2012) menyatakan bahwa perusahaan dapat menghindari manajemen laba dengan melakukan pengungkapan yang lebih. Peningkatan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan akan menurunkan asimetri informasi. Dengan demikian, peningkatan pengungkapan menyebabkan fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang karena berkurangnya asimetri informasi antara manajemen dengan stakeholders.

Selain itu, Scholtens & Kang (2012) juga menemukan bahwa karakteristik perusahaan akan berpengaruh terhadap hubungan manajemen laba. Mereka menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sebagai proksi karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan dianggap dapat mempengaruhi keputusan manajemen atas kebijakan mengenai CSR dan manajemen laba. Sebagai contoh, semakin besar ukuran perusahaan maka tekanan untuk melakukan CSR akan semakin besar, hal ini sesuai dengan

teori *stakeholder* dimana perusahaan akan mendapatkan tekanan dari *stakeholder*. Di sisi lain insentif untuk melakukan manajemen laba akan semakin kecil, dikarenakan perusahaan yang relatif besar akan lebih diawasi oleh *stakeholder*.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris dan mengetahui apakah praktik pengungkapan CSR akan mengurangi perilaku manajemen laba oleh perusahaan, dengan menggunakan penelitian Scholten & Kang (2012) sebagai dasar dari penelitian ini. Scholten & Kang melakukan penelitian di daerah asia untuk menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR memiliki tingkat manajemen laba yang kecil. Scholten & Kang menggunakan data laporan *Asian Sustainability Rating*(ASR) untuk mengukur kegiatan CSR dari 200 perusahaan di 10 negara. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki laporan keuangan tahun 2013.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Dalam teori *stakeholder* dikatakan bahwa perusahaan bukan entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus juga memberika manfaat bagi stakeholdernya (Ghozali dan Chariri, 2007). *Stakeholder* adalah pihak-pihak yang dapat mempengaruhi maupun dipengaruhi perusahaan. Corporate Social Responsibility (CSR) adalah salah satu bentuk kegiatan perusahaan untuk menjalin hubungan dengan *stakeholder* (Hadi 2014). Hal ini dikarenakan, ada kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat secara luas. Perusahaan menggunakan sumber-sumber daya yang berada di masyarakat. Stakeholder memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber daya tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Ketika stakeholder mengendalikan sumber daya yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara memuaskan keinginan stakeholder (Ullman 1985, dalam Ghozali dan Chariri, 2007). CSR merupakan strategi perusahaan yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan *stakeholder*-nya untuk tujuan pertumbuhan berkelanjutan, selain itu perusahaan mempunyai fokus tidak hanya pada manfaat bagi diri sendiri, namun ikut ambil berperan dalam proses pertumbuhan masyarakat dan lingkungan. Pengungkapan sosial merupakan proses mengungkapkan informasi terkait kinerja dan manfaat kebijakan CSR perusahaan (Ghozali & Chariri, 2007). Hadi (2014) mendefinisikan laporan CSR sebagai laporan aktivitas CSR perusahaan berkaitan dengan masalah sosial dan lingkungan. Jadi, praktik pengungkapan CSR adalah proses komunikasi dan pertanggungjawaban perusahaan mengenai kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan kepada *stakeholder*-nya.

Dalam teori agensi dikatakan bahwa perusahaan adalah sekumpulan hubungan kontraktual, dimana perusahaan merupakan hubungan kontrak prinsipal sebagai pemberi dan agen sebagai penerima (Jensen & Mackling 2000) dan berfokus pada hubungan kontraktual antara pemilik dan manajer. Dalam teori tersebut pemilik mendelegasikan wewenang untuk mengurus perusahaan kepada manajer untuk mengurus perusahaan dan manajer mendapatkan imbalan atas kinerjanya. memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba untuk menyesatkan pemilik perusahaan mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai tindakan manajer atau perusahaan dalam merubah *item-item* dalam laporan keuangan menggunakan kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi laba perusahaan. Akrua dapat didefinisikan sebagai selisih laba buku dengan kas (Kustinah 2011), yang terjadi karena kebijakkan akuntansi akrual sedangkan laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Akrua muncul karena metode-metode akuntansi seperti depresiasi, cadangan kerugian, dan sebagainya. Dalam riset akuntansi, akrual total adalah seluruh akrual yang timbul dalam satu periode waktu. Total akrual memiliki dua bagian yaitu: nondiskresioner dan diskresioner. Akrua diskresioner adalah akrual yang tidak memiliki hubungan dengan fenomena ekonomik perusahaan dan muncul dari kebijakan manajemen saja. Akrua

nondiskresioner adalah bagian akrual yang variasinya dapat dijelaskan oleh variasi fenomena ekonomik perusahaan.

PERUMUSAN HIPOTESIS

CSR dan Manajemen Laba

Telah disebutkan bahwa CSR merupakan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR tidak hanya berfokus pada profit, namun juga ikut andil dalam pengembangan kesejahteraan masyarakat. Menurut Chih et.al (2008) perusahaan yang secara sosial bertanggungjawab tidak akan menyembunyikan realisasi pendapatan yang tidak diinginkan, dan karenanya tidak akan melakukan manajemen laba. Carroll (1979 dalam Kim et.al 2011) juga menyatakan bahwa CSR adalah tanggung jawab etis perusahaan, sehingga dalam kewajiban moral perusahaan diduga membatasi praktik manajemen laba dan membuat kebijakan yang bertanggung jawab.

Penelitian Scholten dan Kang (2012) menunjukkan hubungan negatif antara CSR terhadap manajemen laba, dan menemukan perusahaan dengan tingkat CSR yang relatif baik secara signifikan berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Chih et. al (2008) menemukan hasil serupa dan mengatakan CSR dapat meningkatkan transparansi dan mengurangi kesempatan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Kim et.al (2011) meneliti kemungkinan perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR dan menemukan praktik manajemen laba melalui akrual diskresioner cenderung rendah dan berkesimpulan sama. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba.

Karakteristik perusahaan sebagai moderator hubungan CSR dan Manajemen Laba

Semakin besar perusahaan maka *stakeholder* perusahaan maka akan semakin luas. *Stakeholder* mempunyai ekspektasi terhadap perilaku perusahaan, salah satunya berkaitan dengan CSR. Purwanto (2011) menemukan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin luas pengungkapan CSR oleh perusahaan. Selain itu, Scholten dan Kang (2012) juga menemukan bahwa perusahaan besar cenderung lebih sedikit dibandingkan perusahaan kecil dalam melakukan manajemen laba. Hubungan ini dapat didefinisikan sebagai berikut, ketika perusahaan semakin besar maka ekspektasi *stakeholder* terhadap perusahaan untuk berperilaku etis akan semakin besar, salah satunya adalah kegiatan dan pengungkapan CSR. Perilaku etis perusahaan bertentangan dengan tindakan manajemen laba dan oleh karenanya perusahaan akan lebih bertanggung jawab dalam melakukan kebijakan akuntansi.

Profitabilitas adalah salah satu variabel yang digunakan untuk memprediksi pengungkapan CSR perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas baik secara umum memiliki dana yang lebih dan dengan teori etis perusahaan mempunyai motivasi untuk melakukan kegiatan CSR dan mengurangi perilaku manajemen laba. Purwanto (2011) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan dan berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya tidak mempunyai tanggung jawab moral untuk tidak melakukan manajemen laba. Sedangkan berdasarkan pembahasan sebelumnya terdapat dua pandangan tentang bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Aryani (2011) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial. Berlawanan dengan penelitian Amertha (2013) yang menemukan pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini akan lebih jauh meneliti hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR dan manajemen laba.

Leverage, dengan proksi *debt-to-equity ratio* dapat menjadi dorongan untuk melakukan manajemen laba. Dimana laporan keuangan dengan *Leverage* yang tinggi akan

menurunkan minat investor dan debitor terhadap perusahaan. *Leverage* yang tinggi juga menunjukkan komposisi permodalan perusahaan, dimana *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan lebih besar daripada modal perusahaan dan secara umum dikategorikan perusahaan dengan kondisi finansial yang buruk. Scholten dan Kang (2012) berpendapat bahwa *leverage* dapat mendorong perusahaan melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba. Penelitian Aryani (2011) dan Naftalia (2013) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan positif dari *leverage* terhadap manajemen laba.

Dengan pembahasan tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut :

H2 : Karakteristik Perusahaan memoderasi hubungan antara CSR dan Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini pengukuran akrual diskresioner menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi Dechow (1995, dalam Rahayu 2009). Alasan pemilihan model ini adalah model ini mengasumsikan bahwa manipulasi dapat dilakukan pada pendapatan dan memperhitungkan pendapatan sebagai akrual diskresioner, sehingga dianggap lebih baik dalam mengukur mendeteksi manajemen laba. Pengungkapan CSR diukur dengan menghitung item yang dicantumkan di annual report maupun sustainability report, dan dihitung dengan menggunakan CSRI (Corporate Social Disclosure Index) terbitan Global Reporting Index (GRI 3.1). Kemudian perhitungan CSRI ini dilakukan dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item keseluruhan yang terdapat di dalam GRI 3.1. Ukuran perusahaan akan diukur dengan nilai log natural dari total aset.

Return-on-Asset (ROA) adalah rasio perbandingan pendapatan dan aset. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aset yang dimiliki. *Leverage*, yang diproksikan dengan rasio debt-to-equity (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi nilai rasio tersebut semakin besar pula tingkat utang perusahaan tersebut. (Aryani, 2011).

Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dapat diukur dengan skala numerik. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013.

Metode Analisis

Metode analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) digunakan untuk penelitian ini.

Untuk menguji hipotesis pertama, model penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan ukuran perusahaan, ROA dan *Leverage* sebagai variabel kontrol manajemen laba.

$$EM_i = \alpha_0 + \alpha_1 CSR + \alpha_2 Size + \alpha_3 ROA + \alpha_4 LEV$$

Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua, yaitu untuk menguji hubungan moderasi dari karakteristik perusahaan terhadap hubungan CSR dan manajemen laba digunakan model penelitian berikut :

$$EMI = \alpha_0 + \alpha_1 CSR + \alpha_2 Size + \alpha_3 ROA + \alpha_4 LEV + \beta_1 CSR * Size + \beta_2 CSR * ROA + \beta_3 CSR * LEV$$

ket :

EM	=	manajemen laba
CSR	=	pengungkapan CSR
Size	=	ukuran perusahaan
ROA	=	return-on-assets
LEV	=	Leverage, debt-to-equity

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana kriteria pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan. Diperoleh sebanyak 176 perusahaan dijadikan sampel penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa masih terdapat data-data outlier pada variabel penelitian, berupa nilai Z skor maksimum atau minimum yang lebih besar dari ± 3 . Dengan demikian diperlukan transformasi data dan atau pengeluaran data-data outlier yang memiliki nilai z-score di atas 3 atau z-score di bawah -3 (Ghozali, 2011). Setelah beberapa proses *screening*, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak lagi terdapat data-data outlier pada variabel penelitian. Namun demikian jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 151 data atau dengan kata lain mengeluarkan 25 data-data outlier.

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	151	.09524	.52381	.2609587	.08810085
SIZE	151	23.74941	32.99697	28.4971396	1.76104141
ROA	151	-.14147	.25173	.0524936	.06816271
LEV	151	.00742	1.04942	.4857694	.21151745
DACC	151	-.28501	.20260	-.0462873	.09573817

Sumber : Data sekunder yang diolah

Penelitian ini menggunakan ítem pengungkapan CSR yang secara keseluruhan terdiri dari 84 ítem GRI. Rata-rata indeks pengungkapan CSR yang diukur dengan 84 ítem pengungkapan diperoleh sebesar 0,2609 atau 26,09%. Hal ini berarti bahwa dalam satu periode dalam annual report, perusahaan rata-rata mengungkapkan sebanyak 26,09% dalam laporan tahunan mengenai pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Indeks pengungkapan terkecil adalah hanya sebesar 0.09524 atau 9,552% dan indeks pengungkapan terbesar adalah sebesar .52381 atau sebesar 52,28% Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritmma natural total asset menunjukkan rata-rata sebesar 28.4971396. Ukuran perusahaan terendah adalah sebesar 23.7494 dan ukuran perusahaan tertinggi adalah sebesar 32,9969

Variabel profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset (ROA) menunjukkan rata-rata sebesar 0.0524936 atau 5,24%. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang dijadikan sampel rata-rata memiliki nilai ROA rata-rata sebesar 5,24% dibanding dengan total aset yang

dimiliki perusahaan. ROA terendah adalah -0.14147 dan ROA tertinggi adalah 0.25173. Variabel leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio menunjukkan rata-rata sebesar 0.4857694. Leverage terendah adalah 0.00742 dan Leverage tertinggi adalah 1.04942. Estimasi rata-rata Manajemen laba yang diukur dengan discretionary accrual (DAC) diperoleh rata-rata sebesar -0.0462873. Nilai minimum DAC adalah sebesar - 0.28501 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba, sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 0,6250 yang menunjukkan adanya manajemen laba dari selisih actual estimasi akrual yang seharusnya diperoleh perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji Hipotesis

Variabel	Signifikansi
CSR	.008
SIZE	.200
ROA	.000
LEV	.991
CSR*SIZE	.247
CSR*ROA	.043
CSR*LEV	.653

Pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh CSR terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar -2,698 dengan tingkat signifikan sebesar 0,008 yang berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa CSR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Scholten & Kang (2012), juga Chih et. al. (2007) dimana pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang berkomitmen terhadap praktik CSR akan berperilaku etis akan mengurangi atau menghindari tindakan manajemen laba.

Pengujian variable kontrol ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -1,289 dengan tingkat signifikan sebesar 0,200 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen laba secara signifikan pada derajat keyakinan 5%. Hal ini berlawanan dengan temuan Scholten dan Kang (2012) yang menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Namun, temuan ini sesuai dengan temuan Dewi & Prasetyono(2012) juga Handayani dan Rachadi(2009) yang menemukan hal serupa, yaitu ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba perusahaan. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya perbedaan budaya pada sampel yang diteliti. Interpretasi dari temuan ini adalah ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kebijakan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Pengujian variable control ROA terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 3,824 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan rasio ROA mempengaruhi manajemen laba secara signifikan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Amertha(2013) yang menemukan hal yang serupa. ROA yang tinggi dapat mengakibatkan ketidakstabilan pada pendapatan perusahaan. Dalam dunia saham pendapatan yang tidak stabil bukanlah hal yang bagus atau menarik minat investor

sehingga manajemen laba dapat dilakukan untuk menghindari hal tersebut. Pengujian variable control leverage terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 0,021 dengan tingkat signifikan sebesar 0,991 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage tidak mempengaruhi manajemen laba. Rasio utang terhadap ekuitas tidak mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Wardani dan Rere(2014) yang menemukan hal serupa. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa rasio DER sebuah perusahaan tidak serta merta mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk mengurangi rasio tersebut demi menarik perhatian investor.

Karakteristik SIZE dalam memoderasi pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 1,613 dengan tingkat signifikan sebesar 0,247 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini menolak ukuran perusahaan sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara CSR dan manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besar perusahaan tidak serta merta mendorong perusahaan untuk mengambil kebijakan yang lebih etis terkait CSR dan manajemen laba. Scholten & Kang (2012) juga menemukan hal yang sama, yaitu ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan CSR dan manajemen laba.

Karakteristik ROA dalam memoderasi pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar -2,043 dengan tingkat signifikan sebesar 0,043 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik ROA memoderasi pengaruh CSR terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Hal ini berlawanan dengan penelitian Scholten & Kang (2012) yang menemukan hal sebaliknya. Hal ini berarti profitabilitas perusahaan dapat memoderasi hubungan antara CSR dan manajemen laba. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa hubungan moderasi yang terjadi adalah hubungan negatif dimana ketika ROA semakin tinggi maka kebijakan perusahaan terkait CSR akan semakin sedikit dan akrual diskresioner akan semakin besar.

Karakteristik LEV dalam memoderasi pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar -0,450 dengan tingkat signifikan sebesar 0,653 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik LEV perusahaan tidak memoderasi pengaruh CSR terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Scholten & Kang (2012) yang menemukan hal yang sama. *Leverage* yang diukur dengan rasio *debt-to-equity* tidak dapat memoderasi hubungan antara CSR dan manajemen laba.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil pengujian ini menemukan bahwa CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif pada model pertama. Perusahaan yang mengungkapkan CSR yang lebih luas cenderung melakukan manajemen laba yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berkomitmen untuk ikut andil dan berkomitmen dalam kebijakan CSR akan mengurangi tindakan-tindakan yang tidak etis seperti manajemen laba.
2. Hasil pengujian mendapatkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh CSR terhadap manajemen laba. Yang artinya perusahaan besar tidak serta merta mempunyai tekanan untuk mengurangi tindakan manajemen laba.
3. Hasil pengujian mendapatkan bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh CSR terhadap manajemen laba. Hal ini berarti profitabilitas mempunyai pengaruh interaksi pada CSR dan manajemen laba. Lebih lagi arah hubungan menunjukkan tanda negatif, yang berarti setiap kenaikan profitabilitas maka CSR akan semakin menurun dan manajemen laba akan semakin meningkat.

4. Hasil pengujian mendapatkan bahwa leverage tidak dapat memoderasi pengaruh CSR terhadap manajemen laba. Yang artinya kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tidak mempengaruhi kebijakan perusahaan terkait CSR dan manajemen laba.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat dilakukan dengan menambahkan beberapa variabel ke dalam model persamaan regresi, untuk menyempurnakan model tersebut. Variabel tersebut diantaranya adalah asimetri informasi yang menunjukkan perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemegang saham sebagai variabel independen untuk manajemen laba. Selain itu, perlu dipergunakan sebuah media laporan yang seragam dalam mengadopsi pelaporan mengenai CSR untuk menghindari subyektifitas penilaian terhadap variabel tersebut.

REFERENSI

- Anatan, Lina. 2009. "Corporate Social Responsibility : Tinjauan Teoritis dan Praktik di Indonesia". Jurnal Manajemen Maranatha. Vol 8. No. 2 pp 66-67
- Aryani, Dwi Septa. 2011. Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi. Vol 1. No. 2. pp. 200-219
- Bidhari, Sandika Cipta, Ubud Salim & Siti Aisjah. 2013 "Effect of Corporate Social Responsibility Information Disclosure on Financial Performance and Firm Value in Banking Industry Listed at Indonesia Stock Exchange". European Journal of Business and Management. Vol. 5. No.18
- Chih, H.L, C.H. Shen and F.C. Kang. 2008. "Corporate Social Responsibility, Investor Protection and Earnings Management: Some International Evidence" dalam Journal of Business Ethics. Vol. 79. pp. 179-198
- Djuitaningih, Tita. Marsyah, Wahdatul A. 2012. Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. Media Riset Akuntansi. Vol. 2. No. 2 pp 187-211
- Jensen, Michael C., Meckling, William H. 2000. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Dalam Harvard University Press
- Kustinah, Siti. 2011. Model Pendekatan Manajemen Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kapital Aset : Survey Pada Perusahaan Manufaktur Yang tercatat di BEI Periode 2005-2009. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol 16, No 2, pp. 125-157
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. EARNINGS MANAGEMENT: SUATU TELAAH PUSTAKA. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2, No. 2, pp. 104 – 115
- Ghozali, Imam., Chariri, Anis. 2007. Teori Akuntansi Edisi 3. Semarang. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Nor. 2014. Corporate Social Responsibility. Yogyakarta. Graha Ilmu

Handayani, RR. Sri. Agustono Dwi Rachadi. 2009. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba". Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.11, hl. 33-56

Healy P.M. Wahlen, J.M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting, *Accounting Horizons*, 13, 365-383

Jao, Robert. Pagalung, Gagaring. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol. 8, No. 1. pp 43-54

Kim, Yongtae, M.S, Park, & B. Wier. 2012. "Is Earning Quality Associated with Corporate Social Responsibility?". Dalam *The Accountin Review*. Vol. 87. Pp.761-796

Mulford, Charles W. 2010. Deteksi Kecurangan Akuntansi. Jakarta .PPM Manajemen. Purwanto, Agus. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Cosporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol.8, No.1. Pp 12-29.

Prior, Diego. Surroca, Jordi. Tribo, Josep A. 2007. Earnings Management And Cosporate Social Responsibility. *Business Economic Series* 06.

Rahmawati, Yacob Suparno & Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*

Schipper, Katherine. 1989. Commentary On Earnings Management. *Accounting Horizons*. Diakses dari fisher.osu.edu. (<http://fisher.osu.edu/~young.53/Schipper%20Earn%20Mgmt>)

Scholtens, B., Kang, F.C. (2012). "Corporate Social Responsibility and Earnings Management : Evidence from Asian Economics" dalam *Wiley Online Library*

Sutedja. (2004). "Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan Sebagai Upaya Mengatasi Asimetri Informasi". *Jurnal TEMA*, 5(1), 72-84.

Urip, Sri. 2014. Strategi CSR : Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Tangerang Penerbit Literati.

Usman. 2013. "Earnings Management Dalam Kaitannya Dengan Laporan Keuangan". *E-Journal Universitas Negeri Gorontalo*.

Wardani dan Katarina, Rere. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010 -2012)". *E-Journal Universitas Widyatama Bandung*.